



Syntactic Constructions in A. Hasjmy's "Menyesal" and Their Implications for Learning

Konstruksi Sintaksis dalam Puisi "Menyesal" Karya A. Hasjmy dan Implikasinya dalam Pembelajaran

**Ahmad Taisir^{1*}, Fizhella Rentia², Tarisha Putri³, Rostina Taib⁴,
Muhammad Iqbal⁵**

¹²³⁴⁵Universitas Syiah Kuala

*Corresponds Author email: ahmadtaisir243@gmail.com

Received: 14 Juni 2026 Accepted: 23 September 2026 Published: 24 September 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konstruksi sintaksis dalam puisi "Menyesal" karya A. Hasjmy, meliputi fungsi sintaksis, pola kalimat, bentuk frasa, pelesapan unsur, serta implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Sumber data penelitian berupa teks puisi "Menyesal" karya A. Hasjmy, sedangkan data berupa kata, frasa, klausa, dan larik yang menunjukkan konstruksi sintaksis. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, membaca, dan mencatat, kemudian dianalisis menggunakan tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi "Menyesal" menggunakan beberapa pola sintaksis, yaitu S-P, S-P-K, K-S-P, K-S-P-O, dan P-O-K. Selain itu, ditemukan pelesapan subjek pada konstruksi tertentu serta penggunaan frasa nominal, verbal, dan adjektival. Variasi penempatan unsur keterangan dan pemadatan struktur digunakan untuk mendukung kepadatan serta penekanan makna puitik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa puisi "Menyesal" dapat dimanfaatkan sebagai sumber data autentik dalam pembelajaran fungsi sintaksis, pola kalimat, frasa, klausa, dan variasi struktur bahasa. Implikasi pembelajaran dalam penelitian ini bersifat pedagogis-konseptual dan tidak dimaksudkan sebagai bukti efektivitas pembelajaran karena tidak dilakukan pengujian di kelas.

Kata kunci: A. Hasjmy; konstruksi sintaksis; pembelajaran bahasa Indonesia; pola kalimat; puisi

Abstract

This study aims to describe the syntactic constructions found in A. Hasjmy's poem "Menyesal," including syntactic functions, sentence patterns, phrase forms, ellipsis of syntactic elements, and their implications for Indonesian language learning. This study employs a qualitative approach with a descriptive design. The data source is the text of A. Hasjmy's poem "Menyesal," while the data consist of words, phrases, clauses, and lines that represent syntactic constructions. Data were collected through documentation, reading, and note-taking techniques and were analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The results show that the poem "Menyesal" employs several syntactic patterns, namely S-P, S-P-K, K-S-P, K-S-P-O, and P-O-K. The study also identifies subject ellipsis in certain constructions as well as the use of nominal, verbal, and adjectival phrases. Variations in the placement of adverbial elements and structural compression contribute to the density and emphasis of poetic meaning. These findings indicate that "Menyesal" can be utilized as an authentic source of linguistic data for teaching syntactic functions, sentence patterns, phrases, clauses, and variations in

sentence structure. The implications for learning are pedagogical and conceptual and should not be interpreted as evidence of instructional effectiveness because no classroom-based testing was conducted.

Keywords: A. Hasjmy; syntactic constructions; Indonesian language learning; sentence patterns; poem

PENDAHULUAN

Sastra adalah bentuk ekspresi yang bisa berupa tulisan, suara, atau gerakan (Ayuwulandari et al., 2024). Karya sastra mampu memunculkan daya tarik melalui Bahasa dan disajikan dalam bentuk tulisan (Oki et al., 2025). Karya sastra juga merupakan bentuk penggunaan bahasa yang tidak hanya berfungsi menyampaikan gagasan dan pengalaman, tetapi juga membangun efek estetis melalui pilihan kata dan penyusunan unsur kebahasaan. Oleh karena itu, karya sastra dapat dikaji tidak hanya berdasarkan tema, amanat, dan nilai yang terkandung di dalamnya, tetapi juga melalui struktur bahasanya. Salah satu cabang linguistik yang relevan untuk mengkaji struktur tersebut ialah sintaksis, yaitu bidang yang membahas hubungan antarsatuan bahasa dalam pembentukan frasa, klausa, dan kalimat (Alwi et al., 2017). Melalui kajian sintaksis, hubungan antarunsur dalam suatu teks dapat diidentifikasi berdasarkan fungsi dan pola yang membentuk konstruksi kebahasaan. Dalam tata bahasa Bahasa Indonesia, fungsi sintaksis meliputi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan yang saling berhubungan dalam membentuk konstruksi kalimat (Alwi et al., 2017; Chaer, 2015). Hal ini sejalan dengan pendapat Apriliani et al (2025) bahwa Unsur pembentuk kalimat terdiri dari subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel) dan keterangan (Ket). Kajian terhadap fungsi dan pola tersebut penting karena dapat menunjukkan bagaimana struktur bahasa digunakan untuk menyampaikan makna dalam konteks tertentu.

Penerapan kajian sintaksis pada teks sastra memiliki karakteristik tersendiri karena bahasa sastra, khususnya puisi, cenderung menggunakan bentuk bahasa yang padat dan ekonomis. Penyair dapat melakukan pemadatan, pelesapan unsur, serta variasi penempatan unsur kalimat untuk memperoleh efek tertentu tanpa menghilangkan hubungan makna antarbagiannya. Pradopo (2017) menjelaskan bahwa kepadatan bahasa merupakan salah satu ciri penting puisi. Meskipun demikian, bentuk-bentuk yang padat tersebut tetap dapat dianalisis secara sintaksis dengan memperhatikan unsur yang hadir dalam teks, hubungan gramatikal antarkomponen, serta konteks yang memungkinkan pemulihan unsur yang tidak dinyatakan secara eksplisit. Dengan demikian, kajian sintaksis terhadap puisi dapat memperlihatkan hubungan antara struktur kebahasaan dan cara penyair membangun makna puitik.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa analisis sintaksis dapat diterapkan pada berbagai bentuk teks sastra. Hartati (2021), misalnya, menggunakan analisis sintaksis untuk menghubungkan struktur kalimat dengan pemaknaan puisi. Nurkhazanah et al. (2022) juga menunjukkan bahwa fungsi gramatikal dalam puisi dapat dianalisis secara sistematis dalam kajian sastra dan penerjemahan. Penelitian Halim et al. (2021), Putri et al. (2023), serta Sako dan Bere (2023) memperlihatkan bahwa kajian terhadap frasa, struktur, dan hubungan sintaksis dapat membantu menjelaskan penggunaan bahasa dalam puisi. Sementara itu, penelitian Trisnabura et al. (2025) menunjukkan bahwa fenomena gramatikal tertentu dalam puisi dapat berkaitan dengan karakter emosional dan ideologis karya. Pada teks nonpuisi, Husni et al. (2023) dan Putri et al. (2024) menunjukkan bahwa fungsi, kategori, dan peran sintaksis juga dapat diidentifikasi secara sistematis, sedangkan Andayani dan Jupriono (2024) memetakan sejumlah pola dasar kalimat Bahasa Indonesia yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menganalisis konstruksi kalimat.

Selain penelitian mengenai struktur sintaksis, fenomena pelesapan juga relevan dalam kajian terhadap bahasa puitik. Basri (2024) menunjukkan bahwa pelesapan dapat terjadi pada unsur sintaksis tertentu, seperti subjek, predikat, atau objek, dan keberadaannya perlu dijelaskan berdasarkan hubungan dengan unsur yang menjadi anteseden atau konteksnya. Temuan tersebut penting dalam menganalisis puisi karena bentuk bahasa yang ringkas tidak selalu dapat langsung diklasifikasikan berdasarkan pola kalimat lengkap. Oleh sebab itu, analisis terhadap konstruksi puitik perlu membedakan antara unsur yang secara eksplisit hadir dalam teks dan unsur yang hanya dapat dipulihkan berdasarkan konteks. Ketepatan dalam membedakan fungsi sintaksis, kategori pengisi fungsi, serta unsur yang mengalami pelesapan menjadi penting agar analisis tidak memaksakan struktur yang sebenarnya tidak dinyatakan dalam teks.

Salah satu karya yang memiliki potensi untuk dikaji melalui perspektif tersebut ialah puisi "Menyesal" karya A. Hasjmy. A. Hasjmy merupakan salah satu sastrawan Aceh yang memiliki kontribusi dalam perkembangan sastra Indonesia, khususnya pada masa Angkatan Pujangga Baru. Karya-karyanya menunjukkan perhatian terhadap persoalan kehidupan, nilai kemanusiaan, dan nilai keagamaan. Rahmat (2014) dalam kajiannya terhadap struktur puisi A. Hasjmy menunjukkan adanya karakteristik yang kuat pada aspek diksi, citraan, gaya bahasa, serta ketatabahasaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa karya A. Hasjmy memiliki kekayaan unsur kebahasaan yang memungkinkan untuk dikaji dari perspektif linguistik.

Puisi "Menyesal" menggambarkan refleksi terhadap perjalanan kehidupan, terutama kesadaran atas waktu yang telah berlalu dan kesempatan yang tidak dapat diulang. Di balik penyampaian makna tersebut, puisi ini memperlihatkan konstruksi sintaksis yang beragam. Larik "Pagiku hilang sudah melayang" dapat dianalisis berdasarkan hubungan subjek dan predikat, sedangkan "Miskin ilmu, miskin harta" memperlihatkan bentuk pemadatan melalui unsur yang tidak dinyatakan secara eksplisit. Larik "Kini petang datang membayang" juga menunjukkan penempatan unsur keterangan waktu di awal larik, sementara "Atur barisan di pagi hari" memperlihatkan konstruksi imperatif dengan subjek yang dilesapkan. Bentuk-bentuk tersebut menunjukkan bahwa struktur bahasa dalam puisi "Menyesal" dapat dianalisis secara sistematis melalui fungsi sintaksis, pola kalimat, bentuk frasa dan klausa, serta pelesapan dan pemadatan unsur.

Penelitian terdahulu mengenai A. Hasjmy yang digunakan dalam naskah ini lebih banyak menempatkan karya-karyanya dalam kajian struktur puisi, gaya bahasa, dan gagasan yang terkandung di dalamnya. Sementara itu, penelitian mengenai sintaksis dalam puisi telah dilakukan dengan berbagai fokus, seperti analisis frasa, struktur kalimat, fungsi sintaksis, maupun fenomena gramatikal tertentu. Namun, masih terdapat ruang untuk mengembangkan kajian yang secara khusus memusatkan perhatian pada konstruksi sintaksis dalam puisi "Menyesal" karya A. Hasjmy dengan mengidentifikasi fungsi sintaksis, pola kalimat, bentuk frasa dan klausa, serta variasi struktur yang muncul dalam satu kesatuan teks. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi unsur kebahasaan, tetapi juga menjelaskan bagaimana variasi struktur tersebut berhubungan dengan pemadatan bahasa dan pembentukan makna puitik.

Kajian tersebut juga memiliki relevansi terhadap pembelajaran sintaksis Bahasa Indonesia. Teks puisi dapat digunakan sebagai sumber data autentik untuk memperkenalkan fungsi sintaksis, pola kalimat, bentuk frasa dan klausa, serta fenomena pelesapan dan variasi penempatan unsur. Pemanfaatan teks sastra memungkinkan pembelajaran sintaksis tidak berhenti pada penguasaan pola secara abstrak, tetapi mengarahkan pembelajar untuk mengidentifikasi dan memahami penggunaan struktur bahasa dalam konteks yang nyata. Dalam penelitian ini, implikasi pembelajaran dimaknai sebagai peluang pemanfaatan hasil analisis sebagai contoh dan bahan latihan pembelajaran sintaksis, bukan sebagai hasil pengujian efektivitas pembelajaran karena penelitian tidak melibatkan eksperimen terhadap peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konstruksi sintaksis dalam puisi "Menyesal" karya A. Hasjmy berdasarkan tata bahasa Bahasa Indonesia, meliputi fungsi sintaksis, pola kalimat, bentuk frasa dan klausa, serta variasi struktur yang digunakan. Penelitian ini juga bertujuan menjelaskan hubungan variasi konstruksi tersebut dengan pembentukan makna puitik serta merumuskan implikasinya secara proporsional dalam pembelajaran sintaksis Bahasa Indonesia. Dengan fokus tersebut, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian linguistik sastra sekaligus menyediakan contoh teks autentik yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sintaksis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena data penelitian berupa unsur-unsur kebahasaan yang terdapat dalam teks puisi dan dianalisis berdasarkan struktur serta konteks penggunaannya. Desain deskriptif digunakan untuk memaparkan konstruksi sintaksis yang ditemukan dalam puisi secara sistematis tanpa melakukan pengujian statistik. Analisis dilakukan dengan memanfaatkan analisis isi dan perspektif linguistik struktural untuk mengidentifikasi fungsi sintaksis, pola

kalimat, bentuk frasa dan klausa, serta variasi konstruksi yang berkaitan dengan pemadatan dan pelepasan unsur dalam puisi.

Sumber data penelitian adalah puisi “Menyesal” karya A. Hasjmy. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat atau larik yang menunjukkan konstruksi sintaksis sesuai dengan fokus penelitian. Pemilihan data dilakukan secara purposif, yaitu dengan memilih bagian-bagian puisi yang relevan untuk dianalisis berdasarkan fungsi sintaksis, pola susunan unsur, bentuk frasa dan klausa, serta variasi konstruksinya. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang melakukan identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan analisis data. Untuk membantu proses tersebut digunakan tabel analisis sebagai instrumen pendukung yang memuat data, bentuk konstruksi, fungsi sintaksis, pola struktur, dan hasil interpretasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, membaca, dan mencatat. Teknik dokumentasi dilakukan dengan menyediakan teks puisi “Menyesal” sebagai sumber data. Selanjutnya, teks dibaca secara berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap struktur kebahasaan dan konteks setiap larik. Bagian-bagian yang relevan kemudian dicatat dan dikelompokkan berdasarkan konstruksi sintaksisnya. Pada tahap ini, unsur yang tampak secara eksplisit dalam teks dibedakan dari unsur yang dapat dipulihkan berdasarkan konteks, terutama pada konstruksi yang mengalami pelepasan subjek.

Analisis data dilakukan dengan mengikuti tahapan analisis data kualitatif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, data yang telah dikumpulkan diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan fungsi sintaksis dan bentuk konstruksinya. Data kemudian disajikan dalam bentuk tabel untuk memperlihatkan pola hubungan antarkomponen sintaksis secara lebih sistematis. Selanjutnya, data diinterpretasikan dengan mengacu pada konsep tata bahasa bahasa Indonesia, terutama yang berkaitan dengan fungsi sintaksis dan pola kalimat sebagaimana dijelaskan oleh Alwi et al. (2017) dan Chaer (2015). Pada tahap akhir, hasil analisis diverifikasi dengan membandingkan temuan antardata dan memastikan kesesuaiannya dengan konteks larik dalam puisi.

Keabsahan data dijaga melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi teori. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan membaca dan memeriksa kembali setiap data agar identifikasi fungsi dan pola sintaksis tidak hanya didasarkan pada bentuk permukaan. Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu rujukan tata bahasa dan sintaksis dalam menginterpretasikan data. Langkah ini terutama diterapkan pada konstruksi yang memiliki kemungkinan penafsiran berbeda, seperti pelepasan subjek dan penempatan unsur keterangan di awal kalimat. Analisis dilakukan dengan mempertimbangkan unsur yang hadir dalam teks serta konteks yang memungkinkan pemulihan unsur yang tidak dinyatakan secara eksplisit.

Implikasi terhadap pembelajaran dirumuskan berdasarkan hasil analisis sintaksis yang diperoleh, bukan melalui pengujian efektivitas pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, implikasi yang disampaikan bersifat pedagogis dan konseptual, yaitu menunjukkan potensi puisi “Menyesal” sebagai sumber data autentik untuk membantu pembelajaran fungsi sintaksis, pola kalimat, frasa, klausa, dan variasi susunan unsur dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini tidak melakukan eksperimen atau pengukuran hasil belajar sehingga implikasi tersebut tidak dimaknai sebagai bukti empiris mengenai efektivitas penggunaan puisi dalam pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Sintaksis dalam Puisi “Menyesal” Karya A. Hasjmy

Kajian terhadap konstruksi sintaksis dalam puisi “Menyesal” karya A. Hasjmy menunjukkan bahwa penggunaan bahasa puitik tetap memperlihatkan keteraturan sistem gramatikal Bahasa Indonesia. Meskipun puisi memiliki karakteristik berupa pemadatan bahasa, pelepasan unsur tertentu, dan variasi penyusunan unsur untuk mencapai efek estetis, konstruksi yang digunakan tetap dapat dianalisis berdasarkan fungsi dan hubungan sintaksis. Berdasarkan hasil analisis, konstruksi sintaksis dalam puisi “Menyesal” meliputi fungsi sintaksis, pola kalimat, bentuk frasa, serta variasi struktur yang digunakan untuk membangun makna reflektif mengenai waktu, penyesalan, dan kehidupan.

Fungsi dan Pola Sintaksis dalam Struktur Larik Puisi

Fungsi sintaksis dalam puisi “Menyesal” memperlihatkan bagaimana unsur-unsur pembentuk larik disusun untuk menyampaikan pengalaman dan refleksi tokoh lirik. Fungsi yang ditemukan meliputi subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (K), dengan beberapa konstruksi mengalami pelepasan unsur tertentu. Identifikasi fungsi dilakukan dengan membedakan unsur yang hadir secara langsung dalam teks dan unsur yang dapat dipulihkan berdasarkan konteks.

Tabel 1. Fungsi dan Pola Sintaksis dalam Puisi “Menyesal”

No.	Larik Puisi	Fungsi/Pola Sintaksis
1	“Pagiku hilang sudah melayang”	S-P
2	“Hari mudaku sudah pergi”	S-P
3	“Kini petang datang membayang”	K-S-P
4	“Aku lalai di pagi hari”	S-P-K
5	“Kini hidup meracun hati”	K-S-P-O
6	“Miskin ilmu, miskin harta”	Predikatif/elipsis subjek
7	“Atur barisan di pagi hari”	P-O-K (imperatif)/elipsis subjek

Sebagaimana ditunjukkan pada tabel 1, sebagian besar konstruksi dalam puisi menggunakan hubungan subjek dan predikat yang sederhana. Larik “Pagiku hilang sudah melayang” dan “Hari mudaku sudah pergi” menunjukkan pola S-P dengan hubungan langsung antara unsur yang dibicarakan dan keadaan yang dialaminya. Kesederhanaan pola tersebut memungkinkan penyair menyampaikan gagasan secara langsung sekaligus mempertahankan kepadatan bahasa puitik.

Larik “Pagiku hilang sudah melayang” memperlihatkan “pagiku” sebagai subjek dan “hilang sudah melayang” sebagai predikat. Predikat tersebut menunjukkan keadaan sesuatu yang telah berlalu dan tidak dapat dikembalikan dalam pengalaman tokoh lirik. Struktur S-P yang sederhana dengan demikian tetap mampu membawa muatan reflektif mengenai waktu yang telah hilang.

Konstruksi serupa terdapat pada larik “Hari mudaku sudah pergi”. Frasa “hari mudaku” berfungsi sebagai subjek, sedangkan “sudah pergi” berfungsi sebagai predikat yang menunjukkan keadaan masa muda yang telah berlalu. Kata “pergi” dalam konteks puisi memperoleh makna metaforis berupa hilangnya masa muda dan kesempatan, sehingga struktur S-P tersebut sekaligus menjadi sarana penyampaian gagasan tentang waktu yang tidak dapat kembali.

Pola K-S-P ditemukan pada larik “Kini petang datang membayang”. Kata “kini” berfungsi sebagai keterangan waktu yang ditempatkan di awal, “petang” sebagai subjek, dan “datang membayang” sebagai predikat. Penempatan keterangan waktu tersebut memberikan penekanan terhadap kondisi yang sedang berlangsung serta mendukung penggambaran “petang” sebagai simbol fase akhir kehidupan.

Pola S-P-K terlihat pada larik “Aku lalai di pagi hari”. Unsur “aku” berfungsi sebagai subjek, “lalai” sebagai predikat, sedangkan “di pagi hari” berfungsi sebagai keterangan waktu. Konstruksi tersebut memperlihatkan hubungan antara tokoh lirik, keadaan yang dialaminya, dan waktu terjadinya keadaan tersebut, sekaligus menghubungkan pengalaman tokoh lirik dengan simbol masa muda atau awal kehidupan.

Pola K-S-P-O ditemukan pada larik “Kini hidup meracun hati”. Unsur “kini” berfungsi sebagai keterangan, “hidup” sebagai subjek, “meracun” sebagai predikat, dan “hati” sebagai objek. Susunan tersebut memperlihatkan adanya variasi struktur yang tidak hanya memenuhi fungsi gramatikal, tetapi juga mendukung pengungkapan pengalaman batin tokoh lirik secara padat.

Pelepasan subjek tampak pada konstruksi “Miskin ilmu, miskin harta” dan “Atur barisan di pagi hari”. Pada “Miskin ilmu, miskin harta”, subjek tidak dinyatakan secara eksplisit sehingga konstruksi tersebut bersifat predikatif dengan subjek yang dapat dipahami berdasarkan konteks. Sementara itu, “Atur barisan di pagi hari” merupakan konstruksi imperatif dengan subjek yang dilesapkan, sehingga bentuk tersebut menjadi lebih ringkas dan sesuai dengan karakteristik bahasa puitik.

Bentuk Frasa dalam Puisi “Menyesal”

Selain fungsi dan pola sintaksis, analisis menunjukkan adanya beberapa bentuk frasa yang mendukung pembentukan makna dalam puisi. Bentuk frasa yang ditemukan meliputi frasa nominal, frasa verbal, dan frasa adjektival. Keberadaan berbagai bentuk frasa tersebut memperlihatkan bahwa pemilihan satuan sintaksis dalam puisi tidak hanya berkaitan dengan struktur, tetapi juga dengan pengungkapan pengalaman dan refleksi tokoh lirik.

Tabel 2. Bentuk Frasa dalam Puisi “Menyesal”

No.	Frasa	Jenis Frasa
1	“Hari mudaku”	Frasa nominal
2	“Batang usiaku”	Frasa nominal
3	“Sudah pergi”	Frasa verbal
4	“Meracun hati”	Frasa verbal
5	“Miskin ilmu”	Frasa adjektival

Frasa nominal “hari mudaku” dan “batang usiaku” digunakan untuk merepresentasikan waktu serta perjalanan kehidupan tokoh lirik. Frasa verbal “sudah pergi” dan “meracun hati” menunjukkan keadaan atau tindakan yang berkaitan dengan pengalaman tokoh lirik. Sementara itu, frasa adjektival “miskin ilmu” menggambarkan keadaan yang menjadi bagian dari penyesalan yang disampaikan dalam puisi.

Variasi Struktur Sintaksis sebagai Strategi Bahasa Puitik

Variasi konstruksi sintaksis dalam puisi “Menyesal” tidak hanya berfungsi secara gramatikal, tetapi juga mendukung kepadatan bahasa puitik. Variasi tersebut terlihat melalui pemadatan struktur, pelepasan unsur, dan penempatan keterangan pada posisi tertentu. Dengan demikian, konstruksi sintaksis menjadi salah satu unsur yang membantu penyair menyampaikan gagasan secara ringkas sekaligus mempertahankan kekuatan makna.

Pemadatan struktur terlihat pada penggunaan pola S-P seperti “Hari mudaku sudah pergi”. Pelepasan unsur tampak pada “Miskin ilmu, miskin harta” dan “Atur barisan di pagi hari”, sedangkan variasi penempatan keterangan terlihat pada penggunaan “kini” di awal larik. Ketiga bentuk tersebut menunjukkan bahwa struktur sintaksis yang relatif sederhana dapat digunakan untuk membangun penekanan, kepadatan, dan kesinambungan makna dalam puisi.

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa konstruksi sintaksis dalam puisi “Menyesal” tetap mengikuti hubungan gramatikal yang dapat dianalisis, meskipun digunakan dalam konteks bahasa puitik. Struktur sederhana dapat membawa makna reflektif yang kuat, sedangkan pelepasan dan variasi susunan unsur memberikan ruang bagi pemadatan pesan. Dengan demikian, variasi sintaksis dalam puisi dapat dipahami sebagai bagian dari strategi kebahasaan dalam membangun makna puitik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa analisis sintaksis pada karya sastra dapat digunakan untuk mengidentifikasi fungsi sintaksis, pola kalimat, dan variasi struktur sebagai bagian dari pembentukan makna. Namun, penelitian ini secara khusus menunjukkan hubungan antara variasi konstruksi sintaksis dan kepadatan pengungkapan makna dalam puisi “Menyesal”. Hasil tersebut memperkuat pemahaman bahwa analisis sintaksis terhadap teks sastra dapat dilakukan dengan tetap mempertimbangkan hubungan antara struktur kebahasaan dan konteks puitiknya.

Implikasi Konstruksi Sintaksis terhadap Pembelajaran Sintaksis Bahasa Indonesia

Hasil analisis puisi “Menyesal” dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran sintaksis Bahasa Indonesia. Puisi tersebut menyediakan data autentik untuk mengenalkan fungsi sintaksis, pola kalimat, bentuk frasa, pelepasan unsur, dan variasi susunan dalam bahasa Indonesia. Pemanfaatan teks sastra sebagai bahan analisis juga memungkinkan pembelajaran sintaksis dilakukan melalui konteks penggunaan bahasa yang konkret.

Tabel 3. Implikasi Hasil Analisis terhadap Pembelajaran

No	Temuan	Pemanfaatan dalam Pembelajaran
1	Fungsi sintaksis	Mengidentifikasi subjek, predikat, objek, dan keterangan
2	Pola kalimat	Menganalisis pola S-P, S-P-K, K-S-P, K-S-P-O, dan P-O-K
3	Bentuk frasa	Mengidentifikasi frasa nominal, verbal, dan adjektival
4	Pelesapan subjek	Memahami penggunaan elipsis dalam kalimat
5	Variasi struktur	Menganalisis hubungan struktur sintaksis dengan makna puitik

Penggunaan puisi sebagai bahan pembelajaran dapat membantu mahasiswa atau peserta didik mengidentifikasi struktur sintaksis secara langsung melalui teks. Data dalam puisi dapat digunakan untuk latihan menentukan fungsi sintaksis, mengenali pola kalimat, mengidentifikasi jenis frasa, dan memahami pelesapan unsur. Dengan cara tersebut, pembelajaran sintaksis tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep, tetapi juga pada kemampuan memahami penggunaan struktur dalam konteks.

Implikasi pembelajaran dalam penelitian ini bersifat pedagogis dan konseptual karena dirumuskan berdasarkan hasil analisis sintaksis yang diperoleh. Penelitian ini tidak melakukan eksperimen atau pengukuran hasil belajar sehingga penggunaan puisi “Menyesal” sebagai bahan pembelajaran belum dapat dinyatakan efektif secara empiris. Oleh karena itu, temuan penelitian lebih tepat dipahami sebagai dasar konseptual mengenai potensi teks puisi sebagai sumber data autentik dalam pembelajaran sintaksis Bahasa Indonesia.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, puisi “Menyesal” karya A. Hasjmy memiliki konstruksi sintaksis yang beragam dan menunjukkan pemanfaatan struktur bahasa Indonesia untuk memperkuat penyampaian makna puitik. Konstruksi yang ditemukan meliputi pola S-P, S-P-K, K-S-P, K-S-P-O, dan P-O-K, serta konstruksi predikatif yang mengalami pelesapan unsur. Variasi tersebut menunjukkan bahwa struktur sintaksis dalam puisi tidak hanya berfungsi sebagai pembentuk kalimat, tetapi juga mendukung kepadatan, penekanan, dan ekspresivitas makna. Selain itu, ditemukan penggunaan frasa nominal, verbal, dan adjektival yang membentuk struktur kebahasaan puisi. Pelesapan subjek pada beberapa larik, seperti “Miskin ilmu, miskin harta” dan “Atur barisan di pagi hari”, menunjukkan adanya pemadatan struktur yang tetap dapat dipahami melalui konteks. Sementara itu, penempatan unsur keterangan di awal, seperti pada larik “Kini petang datang membayang” dan “Kini hidup meracun hati”, menunjukkan variasi susunan unsur yang memberikan penekanan tertentu terhadap makna yang disampaikan.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi pedagogis dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada materi fungsi sintaksis, pola kalimat, frasa, klausa, pelesapan unsur, dan variasi penempatan unsur dalam kalimat. Puisi “Menyesal” dapat dimanfaatkan sebagai sumber data autentik untuk membantu peserta didik memahami konstruksi sintaksis melalui teks sastra. Implikasi tersebut bersifat konseptual dan pedagogis karena penelitian ini tidak menguji efektivitas penggunaannya secara langsung dalam proses pembelajaran. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian dengan melibatkan lebih banyak teks puisi atau menguji penerapan hasil analisis sintaksis dalam kegiatan pembelajaran secara empiris.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2017). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia* (Edisi keempat). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Andayani, A., & Jupriono, D. (2024). Fungsi dan kategori sintaktis kalimat dasar bahasa Indonesia. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra*, 4(4), 35–42. <https://doi.org/10.69957/tanda.v4i04.1847>
- Apriliani, S. D., Destiawati, D., Khoirunnisa, N., & Lisnawati, I. (2025). Analisis Struktur Kalimat Majemuk dalam Berita “Mahasiswa UGM. KOPULA: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia. 7(2), 360. <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i2.6899>

- Ayuwulandari, S. P., Rahmayantis, M. D., & Sujarwoko. (2024). Konflik Batin Tokoh dalam Novel Rasa Karya Tere Liye: Kajian. *KOPULA: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*. 6(2), 174. <https://doi.org/10.29303/kopula.v6i2.5256>
- Basri, H. (2024). Pelepasan fungsi sintaksis dalam kalimat majemuk bahasa Indonesia. *ALDILAL: Jurnal Ilmu-Ilmu Kebahasaan*, 1(1). <https://doi.org/10.61992/aldilal.v1i1.154>
- Chaer, A. (2015). *Sintaksis bahasa Indonesia: Pendekatan proses*. Rineka Cipta.
- Halim, P., Zaidin, M. A., & Halimah, A. (2021). Sintaksis dan bahasa figuratif puisi “Ibu di Atas Debu” W. S. Rendra. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 4(2), 338–347.
- Hartati, D. (2021). Makna puisi “Pasar Kumbasari, Denpasar” karya Acep Zamzam Noor. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 3(1), 160–172. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i1.14274>
- Husni, F. S., Sari, D. K., & Hassanudin, C. (2023). Bentuk fungsi, kategori, dan peran sintaksis pada novel *Syaqil* karya Sari Fatul Husni. *Jubah Raja: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 3(1), 25–36. <https://doi.org/10.30734/jr.v3i1.4263>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nurkhasanah, L. A., Soemantri, Y. S., Wagiaty, W., & Kadir, P. M. (2022). The grammatical functions of Korean sentences in Yun Dong Ju’s poem titled *길* (Gil/The Road) and its Indonesian equivalent. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 6(2). <https://doi.org/10.26858/eralingua.v6i2.29431>
- Oki, N., Kueno, N. F., Otoluwa, Y., Lakoro, N., Gobel, M. V., & Kadir, H. (2025). Telaah Semiotika Pierce Dalam Puisi Kepada Kawan Karya Chairil Anwar. *KOPULA: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*. 7(2), 392. <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i2.7112>
- Pradopo, R. D. (2017). *Pengkajian puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Putri, D. R., Maulinnikmah, S., Fahmi, A. Y., & Afifah, N. (2024). Analisis fungsi, kategori, dan peran sintaksis pada kalimat dalam surat kabar Jawa Pos. *Sinesis: Jurnal Bahasa*, 2(2), 36–41. <https://doi.org/10.24176/sinesis.v2i2.14265>
- Putri, S. M., Putri, A. P., Sholehuddin, M., & Sutrimah. (2023). Analisis frasa pada puisi “Sebuah Kamar” karya Chairil Anwar: Kajian sintaksis sastra. *Seminar Nasional Daring Sinergi*, 1(1).
- Rahmat. (2014). *Analisis struktur puisi A. Hasjmy*. Yayasan PeNA bekerja sama dengan Balai Bahasa Banda Aceh.
- Sako, Y., & Bere, A. (2023). Struktur frase dan transformasi bahasa pada puisi *Aku* karya Chairil Anwar. *BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 1(4), 178–192. <https://doi.org/10.59841/blaze.v1i4.890>
- Trisnabura, T., Sakinah, N., Merciyana, N., Bela, E., Nona Irmin, M., Fijal, A., & Hendra, Y. (2025). Analisis bentuk dan fungsi unsur negasi dalam struktur sintaksis antologi puisi Chairil Anwar *Deru Campur Debu*. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 3(3), 243–270. <https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v3i3.5426>